

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam Depkes RI (2007), menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun masih bisa dicegah melalui pemberian ASI Eksklusif. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) cakupan ASI Eksklusif di DIY pada tahun 2014 sebesar 70,8%. Bagi bayi yang diberi susu formula mempunyai risiko 17 kali lebih mengalami diare, dan 3-4x lebih besar kemungkinan terkena ISPA dibanding dengan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (Depkes RI, 2007). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (2015) tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan dinilai memberikan hasil yang lebih baik. Masa pertumbuhan yang cepat terjadi pada masa bayi dan balita. Oleh karena itu, pada masa ini diperlukan gizi yang baik dan mencukupi untuk bayi. Gizi yang paling tepat diberikan kepada bayi adalah ASI (Air Susu Ibu). Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan mempunyai manfaat yang sangat beragam contohnya meningkatkan kecerdasan bayi dan mempunyai sistem imun yang baik sehingga tidak mudah terserang penyakit (Riksani, 2012).

World Health Organization (WHO) menyatakan, ASI Eksklusif yaitu memberikan ASI pada bayi sampai berusia 6 bulan tanpa memberikan tambahan makanan atau cairan lainnya. ASI merupakan makanan terbaik bagi tumbuh kembang bayi. Kandungan gizi yang terdapat dalam ASI sangat sempurna dan bermanfaat bagi bayi (Maritalia, 2012). Walaupun kebijakan pemberian ASI eksklusif sudah dikeluarkan, menurut data WHO tahun 2012, Indonesia berada di ranking 42 mengenai *Infans Exclusively Breastfed for The First 6 Months of Life*. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2016) presentase nasional cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2015 sebesar 54,3%. Angka tersebut masih dibawah target capaian Nasional menurut ketentuan Kemenkes 2015 yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2016).

Rendahnya target presentase nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi menurut Hesti (2008) karena kondisi fisik dan mental yang lelah setelah bekerja sepanjang hari telah menghambat kelancaran produksi ASI dan 75,6% ibu tidak memberikan ASI Eksklusif adalah ibu berstatus sebagai pekerja lepas (buruh). Alasan lainnya, 13,33% masih mengemukakan ASI tidak bermanfaat terhadap bayinya, dan 23,02% masih membuang kolostrumnya. Ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai keterbatasan kesempatan untuk memberikan ASI kepada anaknya secara langsung. Kesempatan itu bisa berupa waktu maupun tempat untuk pemerah ASI dan penyimpanannya. Ibu bekerja masih dianggap sebagai salah satu penyebab dari kegagalan ASI Eksklusif karena waktu cuti yang singkat dan waktu istirahat yang pendek

membuat ibu tidak punya cukup waktu untuk memerah ASI dan memberikan ASI Eksklusif (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2011).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2014) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 presentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 60,7%. Pemberian ASI Eksklusif ini dipengaruhi oleh berbagai permasalahan antara lain yaitu gencarnya pemasaran susu formula untuk bayi 0-6 bulan serta tidak ada masalah medis berkaitan pemberian susu formula. Banyaknya perusahaan yang mempekerjakan wanita dan tidak memberi peluang ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan untuk memberikan ASI Eksklusif. Belum banyak kesadaran dari tenaga kesehatan untuk mengkampanyekan pemberian ASI Eksklusif justru mendorong untuk memberikan susu formula. Kurangnya tenaga konselor perihal ASI, dan belum maksimalnya edukasi, sosialisasi advokasi, dan kampanye pemberian ASI.

Program pemberian ASI Eksklusif termasuk program yang sulit untuk dikembangkan karena berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial dimasyarakat. Capaian ASI Eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 pencapaian ASI Eksklusif adalah 42%, dan laporan dari Dinas Kesehatan Yogyakarta cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanya 54,3% (Dinkes DIY, 2013).

Data profil kesehatan Kabupaten Bantul, cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2011 adalah 43,3%. Angka ini meningkat dibandingkan cakupan ASI Eksklusif pada Tahun 2010 hanya 29,8%. Capaian ASI Eksklusif Kabupaten Bantul pada tahun 2015 sebesar 61,3%. Jumlah ini dikatakan rendah jika dibandingkan dengan target pencapaian ASI Eksklusif Nasional pada Tahun 2015 yaitu 80% (Dinkes Bantul, 2016). Berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Kabupaten Bantul tahun 2015 Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul termasuk terendah untuk cakupan ASI Eksklusif hanya 54,81% (Dinkes Bantul, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul pada tanggal 28 Febuari 2017 di Puskesmas Jetis 1 Bantul dengan melakukan wawancara kepada 7 ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, 7 orang ibu tersebut yang memberikan ASI Eksklusif sampai 6 bulan pertama hanya 2 orang ibu dan 5 orang ibu tidak memberikan ASI Eksklusif karena ibu bekerja. Berbagai macam pekerjaan ibu di Bantul tentunya mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Pada tanggal 28 Febuari sampai 04 Maret 2017 melakukan studi pendahuluan yang kedua di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul dengan cara wawancara dengan ibu dan didapatkan 110 ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang terdiri dari Desa Trimulyo 75 ibu dan Desa Sumber Agung 35 ibu. Dari 110 ibu bekerja didapatkan sebagai pekerja formal 44 ibu dan non formal 66 ibu. Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian Hubungan Jenis Pekerjaan Ibu dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul Tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan jenis pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul Tahun 2017”?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan jenis pekerjaan Ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia ibu, usia bayi, dan jenis kelamin bayi.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis pekerjaan ibu.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul Tahun 2017.
- d. Jika ada hubungan antara Jenis Pekerjaan ibu dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif, di lanjutkan mengetahui keeratan hubungan

antara jenis pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang hubungan jenis pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul Tahun 2017.

2. Bagi Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan pemberian ASI Eksklusif melalui konseling maupun motivasi pada kelompok ibu bekerja.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat dan menambah wawasan yang berkaitan dengan pemberian ASI Eksklusif sebagai bahan penerapan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	NAMA / TAHUN	JUDUL	METODOLOGI	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Jayanti Laela Sari (2015)	Hubungan status ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian <i>korelasi deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan sebanyak 53 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan kuesioner, uji statistik menggunakan <i>Chi Square</i> dengan komputerisasi.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan status ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara status ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif p value of 0,012 ($p < 0.05$) dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,425 (keeratian sedang).	Variabel dependen yaitu pemberian ASI Eksklusif. Sampel yang digunakan adalah ibu yang bekerja. Uji statistik <i>Chi Square</i> .	Variabel independen yaitu, jenis pekerjaan ibu. Teknik pengambilan sampel <i>Simple random sampling</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan KMS.

No	NAMA / TAHUN	JUDUL	METODOLOGI	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	Tutuk Sulistiyowati (2014)	hubungan sikap ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Jepang wilayah kerja Puskesmas Kemlagi Mojokerto	Penelitian ini merupakan penelitian <i>observasional analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan <i>total</i> populasi. Pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data dengan <i>Chi Square</i> .	Hasil penelitian ada hubungan antara sikap ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Jepang wilayah Puskesmas Kemlagi Mojokerto.	Variabel dependen perilaku pemberian ASI Eksklusif. Analisis sama-sama menggunakan <i>Chi Square</i> . Sampel yang digunakan adalah ibu yang bekerja yang mempunyai bayi usia 6 – 12 bulan	Variabel independen yaitu, jenis pekerjaan ibu. Teknik pengambilan sampel <i>Simple random sampling</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan KMS.

3	Nurul Septyasnini (2016)	<p>Hubungan antara tingkat pengetahuan dan status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1 Boyolali</p>	<p>Penelitian ini merupakan kuantitatif metode penelitian <i>Correlasional</i> pendekatan <i>Cross Sectional</i>. Pengambilan sampel menggunakan <i>total</i> Pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data dengan <i>Chi Square</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1 Boyolali. Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai sebesar 5,237 dengan nilai signifikansi (<i>p-value</i>) sebesar 0,022 (<0,05)</p> <p>Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai sebesar 5,134 dengan nilai signifikansi (<i>p-value</i>) sebesar 0,023 (<0,05).</p>	<p>Variabel dependen yaitu perilaku pemberian ASI Eksklusif.</p> <p>Penelitian ini sama-sama penelitian kuantitatif dengan metode <i>Correlasional</i></p> <p>Analisis data sama-sama menggunakan <i>Chi Square</i>.</p>	<p>Variabel independen yaitu jenis pekerjaan ibu.</p> <p>Teknik pengambilan sampel <i>Simple random sampling</i>.</p> <p>Teknik pengumpulan data menggunakan KMS.</p>
---	--------------------------	--	---	---	--	---